SASTRA LISAN MANTRA *PAMANIH* DI KENAGARIAN SUNGAI NANAM TIMUR KECAMATAN LEMBAH GUMANTI KABUPATEN SOLOK

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

NILA GUSNIWATI
NIM 2005/67142

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Sastra Lisan Mantra *Pamanih* di Kenagarian Sungai Nanam Timur Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok
Nama : Nila Gusniwati
NIM : 2005/67142
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa Sastra dan Seni

Padang, Agustus 2009

Disetujui oleh:

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Prof. Drs. M. Atar Semi	Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd
NIP 130280101	NIP 19500104.197803.1.001

Ketua Jurusan,

Dra. Emidar, M.Pd
NIP 19620218.198609.2.001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Nila Gusniwati
NIM : 2005/67142

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa Sastra dan Seni
Unversitas Negeri Padang
Dengan judul

Sastra Lisan Mantra *Pamanih* di Kenagarian Sungai Nanam Timur Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok

Padang, Agustus 2009

Tim Penguji		Tanda Tangan
1. Ketua	: Prof. Drs. M. Atar Semi	1. …….....
2. Sekretaris	: Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd	2. ……
3. Anggota	: Drs. Hamiddin, Dt. RE. M. A	3. .....
4. Anggota	: Dra. Nurizzati, M.Hum	4. .....
5. anggota	: Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd	5. .....

ABSTRAK

Nila Gusniwati. 2009. "Sastra Lisan Mantra *Pamanih* Di Kenagarian Sungai Nanam Timur Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang (1) struktur teks mantra *pamanih*, (2) jenis-jenis mantra *pamanih*, (3) persyaratan dalam proses perwarisan mantra *pamanih*, dan (4) cara pemakaian mantra *pamanih*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan dalam penelitian ini ada tiga orang yang memiliki dan menggunakan mantra *pamanih*. Data dikumpulkan melalui teknik observasi atau pengamatan, wawancara, merekam dan pencatatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur teks mantra *pamanih* terdiri atas: bagian pendahuluan, isi, dan penutup. **Pendahuluan** berupa pengucapan *basmalah*, sedangkan **isi** merupakan puji-pujian pada syarat-syarat mantra, seperti air, bedak, minyak, dan lain sebagainya, serta **penutup** berupa pengucapan *barakaik kulimah Lailahailallah.* Mantra *pamanih* terdiri dari mantra mandi, mantra pakaian, mantra bedak, mantra minyak, dan mantra bersisir.

Dari segi persyaratan dalam proses perwarisan mantra *pamanih* terbagi dua yaitu, persyaratan dalam mewarisi mantra dan persyaratan dalam memakai mantra. Pada umumnya semua persyaratan berupa peralatan yang digunakan dalam memakai mantra, dan adanya pantangan-pantangan yang harus dihindari saat perwarisan dan pemakaian mantra.

Dari segi tahap pemakaian mantra *pamanih* di Kenagarian Sungai Nanam Timur Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok ditemukan: (1) cara pemakaian mantra, cara pemakaian mantra harus disesuaikan dengan jenis dan fungsinya, (2) waktu pemakaian mantra: bebas, tidak ada ketetapan waktu dalam membacakan mantra, kapan saja boleh membaca mantra pada pagi, siang, sore, senja, dan malam hari, (3) tempat pemakaian mantra, tempatnya bebas dan pemakaian mantra boleh dimana saja, kecuali di depan pintu masuk rumah, (4) klasifikasi pemakai, pada umumnya orang yang memakai mantra *pamanih* adalah orang yang sudah berumur (dewasa), namun siapa saja boleh memakai mantra asal tidak disalahgunakan, dan (5) pakaian yang digunakan dalam memakai mantra tidak ada ketentuan khusus, asal berpakaian sopan dan bersih.

KATA PENGANTAR

Segala puji bertabur syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, yang memberikan rahmat dan Hidayat-Nya serta memberikan kekuatan kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul ”Sastra Lisan mantra *pamanih* di Kenagarian Sungai Nanam Timur Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. Penulisan skripsi ini ditujukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBBS UNP.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada. Ibu Dra. Emidar, M.Hum, Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBBS UNP. Bapak Prof. M. Atar Semi dan Bapak Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd selaku pembimbing penulis yang telah memberikan bimbingan dan arahan yang sangat berharga dalam penyelesaian skripsi ini. Bapak Drs. Hamiddin, Dt. RE. M. A, Bapak Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd, dan Ibuk Dra. Nurizzati, M.Hum, selaku tim penguji yang telah banyak memberikan kritik dan saran yang sangat bermanfaat. Ibuk Dra. Nurizzati, M.Hum, sebagai Penasehat Akademik yang telah membimbing penulis selama kuliah pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Bapak Wali Nagari Sungai Nanam Timur yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di Kenagarian Sungai Nanam Timur. Ibunda, ayahanda, kakakanda tercinta yang telah banyak membantu penulis dan mencurahkan segenap kasih sayang serta do’a demi keberhasilan penulis. Teman-

teman pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, serta semua pihak yang telah membantu dan memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat berbagai kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, mengingat keterbatasan yang dimiliki penulis, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata kepada-Nya jugalah kita berserah diri, semoga skripsi ini dapat diterima dan bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Agustus 2009

Penulis

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING i
PENGESAHAN TIM PENGUJI ii
KATA PERSEMBAHAN iii
ABSTRAK v
KATA PENGANTAR vi
DAFTAR ISI viii
DAFTAR LAMPIRAN x
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Masalah 4
C. Rumusan Masalah 4
D. Pertanyaan Penelitian 5
E. Tujuan Penelitian 5
F. Manfaat Penelitian 6
BAB II KERANGKA TEORETIS
A. Landasan Teoretis 7
1. Hakikat Mantra 7
2. Jenis-jenis Mantra 9
3. Konsep Dasar Teori Struktural 11
a. Struktur Teks 12
b. Aspek Pendukung Pembacaan Mantra 13
c. Persyaratan dalam Proses Perwarisan 15
B. Penelitian yang Relevan 18
C. Kerangka Konseptual 19
BAB III RANCANGAN PENELITIAN
A. Jenis Penelitian 21
B. Latar, Entri dan Kehadiran Penelitian 21
C. Informan Penelitian 23
D. Instrumen Penelitian 23

E. Teknik Pengumpulan Data 24
F. Teknik Analisis Data 24
G. Teknk Pengabsahan Data 25
BAB IV HASIL PENELITIAN
A. Transkripsi Data 26
1. Mantra Mandi 27
2. Mantra Pakaian 29
3. Mantra bedak 31
4. Mantra Minyak 33
5. Mantra Bersisir 35
B. Analisis Struktur Mantra 35
1. Mantra Mandi 35
2. Mantra Pakaian 38
3. Mantra bedak 40
4. Mantra Minyak 42
5. Mantra Bersisir 43
C. Persyaratan dalam Proses Perwarisan Mantra *Pamanih* 44
1. Orang yang Ingin Mewarisi Mantra *Pamanih* 45
2. Orang yang Ingin Memakai Mantra *pamanih* 46
D. Tahap Pemakaian Mantra *Pamanih* 49
1. Cara Pemakaian Mantra *Pamanih* 49
2. Waktu Pemakaian Mantra *pamanih* 51
3. Tempat Pemakaian Mantra *pamanih* 51
4. Pemakai Mantra *pamanih* 52
5. Pakaian dalam Mantra *Pamanih* 52
BAB V PENUTUP
A. Simpulan 53
B. Saran 54
DAFTAR PUSTAKA
INDEKS PENGARANG
LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Panduan Wawancara

Lampiran 2 Transkripsi Data Informan

Lampiran 3 Nama-nama Informan

Lampiran 4 Surat Izin Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesusastraan adalah salah satu bentuk seni yang merupakan cerminan dari kehidupan bermasyarakat tempat sastra itu lahir. Dengan memahami sebuah kesusastraan dapat pula diketahui kehidupan masyarakat yang bersangkutan, melalui kesusastraan itu juga dapat dilihat berbagai aspek kehidupan dan tata nilai yang berlaku, karena sastra merupakan suatu bentuk dari hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi,1984:2).

Berdasarkan bahasa yang digunakan, sastra dapat dibagi menjadi dua, yaitu sastra lisan dan sastra tulis. Sastra lisan adalah seni berbahasa yang disampaikan secara lisan, sedangkan sastra tulis adalah seni berbahasa yang disampaikan melalui media tulis baik dengan tulisan tangan maupun dalam bentuk cetak.

Salah satu bentuk sastra Minangkabau adalah mantra. Mantra merupakan salah satu bentuk sastra lisan di Minangkabau yang merupakan aset kebudayaan nasional yang tersimpan dalam kebudayaan daerah. Menurut Djamaris (1990:20) mantra itu tidak lain dari pada gubahan bahasa yang diresapi oleh kepercayaan kepada dunia yang gaib dan sakti. Tujuan utama dari suatu mantra adalah untuk menimbulkan kekuatan gaib.

Mantra merupakan salah satu sastra lisan di Kenagarian Sungai Nanam Timur Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. Adapun jenis mantra di Kenagarian Sungai Nanam Timur Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok adalah mantra pengobatan, mantra *pamaga* diri, mantra *pamanih* diri (pemanis diri), mantra untuk guna-guna dan mantra *mamukek* ikan dan masih banyak jenis mantra lainnya.

Dalam hal ini masyarakat Sungai Nanam Timur menganggap bahwa mantra tidak bertentangan dengan agama Islam. Karena menurut masyarakat, segala sesuatu benar atau salahnya tergantug kepada niat kita masing-masing. Masyarakat memandang mantra sebagai permohonan kepada Allah SWT. Masyarakat percaya bahwa jodoh, maut, dan rezeki datangnya dari Allah SWT dan Allah SWT jugalah yang menentukannya. Ini berarti bahwa masing-masing masyarakat pemilik atau pengguna mantra memiliki ciri khasnya sendiri yang membedakannya dengan mantra-mantra lainnya. Salah satu contohnya adalah mantra *pamanih* diri.

Mantra *pamanih* di Kenagarian Sungai Nanam Timur Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok adalah salah satu sastra lisan di daerah tersebut. Mantra ini digunakan dengan tujuan agar seseorang kelihatan lebih manis atau lebih cantik bila dipandang oleh orang lain. Mantra ini kebanyakan dipakai oleh wanita atau laki-laki yang sudah berusia, seperti umur yang berkisar antara 27-35 tahun. Selain itu mantra ini dipakai untuk bepergian jauh seperti keluar kota, dan untuk mendekatkan diri pada orang lain. Sedangkan *pamanih* artinya cantik, dan manis. Pemakaian mantra *pamanih* diri ini harus disesuaikan dengan jenis dan

tujuan tersebut. Maksudnya jika mantra itu digunakan untuk bedak yang pemakai dapat memberikan cahaya pada wajah, maka mantra yang digunakan adalah mantra berbedak. Jika mantra untuk mandi, maka mantra yang digunakan adalah mantra mandi dan begitu seterusnya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang mantra *pamanih* diri. Sesuai dengan perkembangan zaman saat ini, tradisi mantra sudah jarang dipergunakan, bahkan masyarakat modern beranggapan bahwa tradisi mantra sudah kuno, tidak cocok lagi diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Dengan makin longgarnya ikatan anggota masyarakat modern dengan tradisi lama, maka akan dikhawatirkan bentuk-bentuk sastra lisan seperti mantra semakin lama semakin berkurang. Salah satu contoh adalah mantra *pamanih* yang pada saat ini sudah jarang dipergunakan karena banyaknya produk-produk kosmetik dan alat-alat kecantikan beredar dengan berbagai merek. Namun di balik itu semua, masyarakat Sungai Nanam Timur masih ada yang menggunakan mantra *pamanih* untuk kecantikan disebabkan alat-alat kecantikan lebih mahal dibanding dengan syarat-syarat untuk mendapatkan mantra *pamanih*. Produk-produk kosmetik dengan mantra *pamanih* saling berkaitan karena mantra *pamanih* mempercantik diri dari, dalam sedangkan produk-produk kosmetik membantu dari luar.

Sebagai sastra lisan yang termasuk ke dalam jenis puisi, mantra diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya dari mulut ke mulut saja. Sudah barang tentu cara perwarisan yang demikian tidak dapat menjamin kelangsungan perwarisan itu sendiri untuk masa-masa yang akan datang. Karena itu sangat pelu

adanya usaha-usaha untuk menggali, mendokumentasikan, dan menelaah bentuk sastra lisan seperti mantra tersebut.

Selain itu penelitian terhadap mantra *pamanih* di Kenagarian Sungai Nanam Timur Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok belum pernah dilakukan sebelumnya. Padahal perlu dalam hal ini mantra *pamanih* dipelihara kelestarian sastra-sastra daerah, khususnya di Kenagarian Sungai Nanam Timur Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada struktur mantra *pamanih* di Kenagarian Sungai Nanam Timur Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok, yang terdiri atas (1) struktur teks mantra *pamanih,* (2) jenis-jenis mantra *pamanih,* (3) cara pemakaian mantra *pamanih*, dan (4) persyaratan dalam proses perwarisan mantra *pamanih*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian, yaitu, Bagaimana struktur teks, jenis-jenis, cara pemakaian mantra, dan persyaratan dalam proses perwarisan mantra *pamanih* di Kenagarian Sungai Nanam Timur Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimanakah stuktur teks mantra *pamanih* di Kenagarian Sungai Nanam Timur Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok, (2) Berapakah jenis-jenis mantra *pamanih* di Kenagarian Sungai Nanam Timur Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok, (3) Bagaimanakah cara pemakaian mantra *pamanih* di Kenagarian Sungai Nanam Timur Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok, dan (4) Bagaimanakah persyaratan dalam proses perwarisan mantra *pamanih* di Kenagarian Sungai Nanam Timur Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan struktur teks mantra *pamanih*, (2) mendeskripsikan jenis-jenis manta *pamanih*, (3) mendeskripsikan cara pemakaian mantra *pamanih*, dan (4) mendeskripsikan persyaratan dalam proses perwarisan mantra *pamanih*.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada : (1) penulis, untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang sastra lisan khususnya mantra, (2) pendidikan atau guru bahasa, sebagai bahan pertimbangan pada pengajaran sastra, (3) bagi peneliti berikutnya, dapat dijadikan acuan meneliti sastra, khususnya sastra lisan yaitu mantra, dan (4) mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia, untuk dapat menambah pengetahuan mengenai sastra lisan daerah, khususnya di daerah Minangkabau.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Landasan Teoretis

Relevansi antara asumsi penelitian dengan kenyataan di lapangan membutuhkan teori-teori. Penelitian ini berdasarkan pada kajian teori-teori yang berhubungan dengan hakikat mantra, jenis mantra, dan konsep dasar teori struktural.

1. Hakikat Mantra

Mantra adalah salah satu bentuk sastra lisan yang tertua dalam khasanah sastra Indonesia. Sebagai sastra lisan yang termasuk dalam jenis puisi, mantra diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dari mulut ke mulut saja. Sudah barang tentu, cara perwarisan yang demikian tidak dapat menjamin kelangsungan perwarisan itu sendiri untuk masa yang akan datang. Karena itu sangat diperlukan usaha-usaha untuk menggali, mendokumentasikan dan menelaah bentuk sastra lisan seperti mantra tersebut (Maksan,1980:1).

Mantra adalah salah satu puisi tertua dalam sastra Minangkabau dan dalam berbagai bahasa daerah lainnya. Puisi ini diciptakan untuk mendapatkan kekuatan gaib dan sakti. Dengan demikian, dalam mantra tercermin kepercayaan yang menggunakan mantra adalah *animisme* dan *dinamisme*. Masyarakat lama percaya bahwa setiap benda mempunyai roh seperti gunung, pohon besar, gua dan lembah yang dalam. Disamping itu masyarakat lama percaya bahwa benda-benda tertentu

mempunyai kekuatan magis, kekuatan luar biasa yang dapat dimanfaatkan sesuai dengan keinginan pembaca mantra (Djamaris.2002:10).

Mantra adalah serangkaian kata yang diucapkan dengan syarat tertentu yang dapat menimbulkan kekuatan gaib. Menurut Wojowasito (dalam Soedjijono,1987:13) mantra berasal dari bahasa Sanskerta yang bermakna “doa” atau permohonan. Sedangkan menurut Djamaris (1990:20) mantra itu tidak lain dari pada suatu gubahan bahasa yang diresapi oleh kepercayaan kepada dunia gaib dan sakti. Tujuan utama mantra adalah untuk mendatangkan tenaga gaib. Sementara itu, menurut Ratnawati (2002:21), mantra merupakan puisi yang berisi perkataan atau kalimat yang memiliki kekuatan gaib. Kekuatan gaib yang ditimbulkan oleh mantra ini berasal dari permainan bunyi yang terdapat dalam kata-kata yang digunakan, walaupun kata-kata itu tidak diketahui artinya.

Menurut KBBI (2005:713) mantra adalah perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib misalnya dapat menyembuhkan atau mendatangkan celaka dan sebagainya, yang susunan katanya berunsur puisi yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain. Sedangkan menurut Iskandar (dalam Soedjijono,1987:13) mantra adalah kata-kata atau ayat yang apabila diucapkan dapat menimbulkan kuasa gaib, jampi-jampi. Sementara itu, menurut Piris (2000:62) mantra digunakan untuk bersyukur kepada roh gaib karena sudah menolak bencana dan marabahaya. Menurut Sudjiman (dalam Yusuf,2002:2) mantra adalah susunan kata yang berunsur puisi seperti rima dan irama yang dianggap mengandung kekuatan gaib atau menimbulkan kekuatan gaib.

Dari pendapat ahli di atas mengenai mantra dapat disimpulkan bahwa mantra adalah ucapan atau bacaan yang mengandung kekuatan gaib yang diucapkan oleh seseorang atau pawang dengan maksud dan tujuan tertentu dengan ciri khasnya mementingkan unsur puisi seperti irama.

2. Jenis-jenis Mantra

Penggunaan mantra, sebagai jembatan untuk berkomunikasi dengan kekuatan gaib, mantra mempunyai tujuan, baik itu untuk kebaikan maupun untuk kejahatan. Menurut Maksan (1980:14) mantra dapat dibedakan beberapa jenis yaitu; a) mantra pengampunan, b) mantra kutukan (kepada objek atau orang lain), c) mantra keberkahan pada upacara tertentu, d) mantra obat-obatan, e) mantra untuk mendapatkan kekebalan atau kekuatan, f) mantra untuk mendapat daya pengasih, pemanis atau penggila, g) mantra untuk menimbulkan rasa benci. Sementara itu, Soedjijono (1987:27) menyebutkan beberapa jenis mantra sebagai berikut; a) mantra yang ditujukan pada Tuhan, roh dan makhluk halus dengan tujuan mendapatkan sesuatu, antara lain: (1) keselamatan, (2) kekayaan, (2) kesembuhan, (4) kekebalan, dan (5) keterampilan, b) mantra yang ditujukan pada magis dengan tujuan memiliki sesuatu antara lain: (1) kewaskitaan, (2) kharisma, (3) daya tarik, (4) kesaktian, dan (5) kekuatan fisik.

Waluyo (dalan Yusuf,2001:13) menyatakan jenis-jenis mantra sebagai berikut: a) mantra permohonan kepada Dewa dan Tuhan, b) mantra penunduk roh halus, c) mantra penunduk manusia, d) mantra penunduk binatang, e) mantra penunduk tumbuhan, dan f) mantra penunduk gejala alam. Dari pendapat ahli

mengenai jenis-jenis mantra dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis mantra adalah: mantra penunduk, mantra untuk dapat memiliki kekuatan (kebal), dan mantra untuk pengasih.

Pada masa lalu semua jenis mantra hidup di tengah-tengah masyarakat, tapi pada saat ini, di daerah tertentu hanya ada beberapa jenis mantra saja, misalnya di Sungai Nanam Timur mantra untuk melakukan kutukan, mantra untuk kekebalan, mantra mamintakan ampunan sudah jarang dijumpai. Kebanyakan mantra ditujukan untuk mendapatkan kesembuhan, terutama yang berhubungan dengan gangguan mental, dan juga untuk mempercantik diri.

Lama-kelamaan dapat dilihat bahwa mantra yang semulanya bertujuan baik, kemudian mengarah pada perbuatan-perbuatan yang hitam. Orang datang kepada dukun untuk membuat orang sakit, membuat orang gila, membuat supaya orang cinta, dan ada yang meminta agar seseorang dimatikan atau dibunuh saja.

Di Sumatera Barat masih dijumpai praktik-praktik mantra hitam pada zaman yang modern ini. Malah ada beberapa desa yang masanya anak-anak muda *pereva* (berandal) yang mempelajari mantra hitam dan langsung mempraktikkannya, pada umumnya terhadap anak-anak gadis di daerah sekitarnya. Ada kecenderungan bahwa mantra-manta itu digunakan untuk tujuan komersial, karena banyak para dukun yang tidak mempunyai mata pencarian tertentu. Dengan masuknya Islam mantra-mantra yang jahat banyak yang menghilang, dan sering ditemui hanya mantra-mantra yang baik, mantra untuk menyembuhkan penyakit, wabah, panen, dan sebagainya (Maksan,1980:19).

Makna mantra pada asalnya adalah suatu pemikiran, suatu pengucapan yang dianggap suci ynag ditujukan untuk pemujaan terhadap tenaga-tenaga supranatural. (Maksan,1980:22), mantra dapat dibagi atas dua yaitu, yang bertujuan baik dan yang bertujuan merusak. Mantra dengan tujuan baik, misalnya sebagai pengobatan sudah mulai berkurang dibanding dengan masa lalu, karena pada saat ini kedudukannya digantikan sebagai ilmu pengobatan modern walaupun setengah orang tidak berhasil dengan pengobatan modern, lalu pergi menemui dukun yang dianggap mempunyai kekuatan lebih dan memohonkan kepada kekuatan yang ada di alam gaib agar menarik penyakit yang dihadapinya. Mantra dengan tujuan yang jahat, seperti mantra untuk menggilakan seseorang, membuat orang jatuh sakit, jatuh cinta, untuk membalas dendam, dan sebagainya.

3. Konsep Dasar Teori Struktural

Studi tentang teori struktural pertama kali dirintis oleh kaum formalis di Rusia. Kelompok ini menyatakan bahwa sastra memiliki unsur yang otonom, dan bersifat objektif. Unsur yang membangun karya sastra membentuk suatu hubungan yang saling berkaitan dan menduduki posisi yang sama penting dalam menciptakan karya sastra. Teori struktural beramsumsi bahwa karya sasta tersusun dari berbagai unsur yang saling berkaitan, sehingga tidak ada satu unsur pun yang tidak fungsional dalam keseluruhannya. Dengan pandangan ini sastra ditentukan oleh koheren tidaknya unsur-unsur karya sastra tersebut (Atmazaki,2005:8).

Sementara itu, Peaget (dalam Soedjijono.1987:11) menyatakan bahwa pengertian struktur dapat dipahami lewat susunan keseluruhan yang meliputi tiga

gagasan fundamental yang mencakup, ide keutuhan (*the idea of wholleness*), ide tranformasi (*the idea of transformatian*), ide adanya aturan sendiri (*the idea of self-regulation*). Menurut Semi (1993:67), pendekatan struktural adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonom penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal yang berada di luar dirinya. Hal-hal ini yang dikaji di dalamnya adalah aspek yang membangun karya sastra tersebut seperti tema, alur, latar, penokohan, gaya penulisan, gaya bahasa, serta hubungan harmonis antara aspek yang mampu membuatnya menjadi sebuah karya sastra.

a. Struktur Teks

Salah satu jenis hasil sastra Indonesia lama pada taraf permulaan adalah mantra. Mantra itu tidak lain dari gubahan bahasa yang diresapi oleh kepercayaan kepada dunia yang gaib dan sakti. Gubahan bahasa dalam mantra itu mempunyai seni kata yang khas pula. Kata-katanya dipilih secermat-cermatnya, kalimatnya tersusun dengan rapi, begitu pula dengan iramanya, isinya dipertimbangkan sedalam-dalamnya. Ketelitian dan kecermatan memilih kata-kata, menyusun larik, dan menetapkan iramanya itu sangat diperlukan, terutama untuk menimbulkan tenaga gaib. Hal ini dapat dipahami karena suatu mantra yang diucapkan tidak dengan semestinya, kurang katanya, salah lagunya, dan sebagainya, akan hilang pula kekuatannya, tidak akan menimbulkan tenaga gaib lagi. Sedangkan tujuan utama dari suatu mantra adalah untuk menimbulkan tenaga gaib.

Begitu pula dalam penelitian ini, mantra digolongkan ke dalam karya sastra lisan Minangkabau karena disampaikan secara lisan. Dalam penyampaian situasi dan suasana waktu itu, akan selalu mempengaruhi mantra. Soedjijono (1987:51) menjelaskan penggunaan bahasa mantra juga dimaksudkan untuk komunikasi. Hanya saja komunikasi disini bukan seorang dengan orang lain, melainkan antara seseorang dengan yang diidentifikasi sebagai Tuhan/roh/makhluk halus serta magis.

Mengenai struktur mantra, Soedjijono (1987:34) menyatakan struktur teks mantra sebagai sebuah wacana. Spesifikasi dalam teks mantra mencakup, gagasan utama, sifat gagasan utama, teknik pengembangan dan teknik persuasi.

b. Aspek Pendukung Pembacaan Mantra

Pembawaan mantra sebagai salah satu kegiatan yang bersifat religius menghendaki persyaratan dan cara tertentu agar spiritualnya dapat tercapai. Sesuai dengan berbagai aspek yang mungkin dimanfaatkan untuk memperkuat efek spiritual dan magisnya maka informasi mengenai persyaratan dan membawakannya perlu dijelaskan.

Menurut Soedjijono (1987:92), persyaratan yang ditentukan dalam mantra terbagi menjadi tujuh yaitu: (1) waktu membawakan mantra, (2) tempat membawakan mantra, (3) peristiwa atau kesempatan dalam membawakan mantra, (4) pelaku dalam membawakan mantra, (5) perlengkapan dalam membawakan mantra, (6) pakaian dalam membawakan mantra, (7) cara membawakan mantra.

Waktu adalah fakta yang diperhitungkan dalam pembawaan mantra karena kaitannya dengan kegiatan religius, waktu menjadi unsur yang sangat menentukan keberhasilan suatu pembacaan mantra. Soedjijono (1987:93) membagi pemilihan waktu sebagai berikut: (1) bebas, (2) malam hari, (3) sore atau senja, dan (4) pagi.

Tempat dalam membawakan mantra dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu: (1) tempat bebas, artinya dapat dimana saja, (2) tempat khusus, yaitu tempat tertentu yang dikhususkan pembaca mantra, baik kamar atau tempat yang sepi, dan (3) tempat keperluan, yaitu tempat dimana mantra dibaca untuk ditujukan pada objek.

Peristiwa dalam pembacaan mantra maksudnya, yaitu pada kesempatan apa mantra itu diucapakan, peristiwa disini dibatasi menjadi dua yaitu; (1) pada kesempatan menghadapi objek atau mengalami suatu keadaan, dan (2) pada kesempatan memulai suatu keadaan. Pelaku dalam membawakan mantra maksudnya adalah dalam membawakan mantra untuk tujuan pembacanya dapat dilakukan oleh dukun atau orang lain yang mempunyai hasrat itu sendiri. Pelaku disini dapat dibagi dua yaitu, orang yang bersangkutan dan dukun.

Perlengkapan dalam membawakan mantra yaitu media yang digunakan dalam mantra untuk berkomunikasi dengan yang gaib atau bahan-bahan persyaratan yang digunakan dalam pembacaan mantra. Pakaian dalam membawakan mantra yang dipergunakan maksudnya adalah yang ditetapkan dalam hal berpakaian sewaktu membawakan mantra.

Cara membawakan mantra perlu mendapat perhatian sesuai dengan sistem dan aturan yang telah ditetapkan dan bagaimana sikap pembaca mantra sewaktu

membawa mantra baik secara fisik maupun bathin agar mantra tersebut menjadi “mangkus”. Suasana dalam pembacaan mantra, yaitu sipemantra memerlukan suasana yang tenang dan tentram dalam membacakan sebuah mantra. Dengan suasana yang tenang dan tentram, sipemantra akan memperoleh konsentrasi yang penuh, menjiwai setiap kata, dan kalimat serta bait-bait yang diucapkan dalam suatu mantra. Dengan konsentrasi, sipemantra berkeyakinan bahwa apa yang ia inginkan akan tercapai walau kadang-kadang kata, kalimat, atau bait yang diucapkan tidak diketahui artinya.

c. Persyaratan dalam Proses Perwarisan

Mantra yang digunakan oleh pawang atau dukun untuk berhubungan dengan kekuatan gaib bukan hanya sekedar kepandaian mengucapkan bunyi mantra. Tetapi melalui proses atau persyaratan tertentu yang dipenuhi oleh calon dukun atau pawang tersebut.

Menurut Soedjijono (1987:100), untuk memiliki kesaktian gaib dalam rangka memiliki mantra diperlukan sejumlah laku (persyaratan) yang pada dasarnya dapat dikelompokan ke dalam dua kategori, yaitu laku hidup sederhana dan laku hidup **tapabrata**. Laku hidup sederhana yang dimaksudkan adalah sifat yang harus dimiliki oleh seseorang yang ingin memiliki mantra. Sifat-sifat tersebut yaitu: *setya* (setia) yaitu kejujuran, kesederhanaan, kemerdekaan, ketentraman, dan kesabaran. Kepercayaan kepada diri sendiri kuat dan yakin bahwa apa yang dilakukan benar dan baik. *Santosa* (sentosa) yaitu dengan benih kesentosaan menghasilkan watak rajin, hatinya teguh, tidak tergoyahkan oleh

godaan, baik dari orang lain maupun dari dirinya sendiri yang tidak baik. Tidak mau mundur sebelum cita-citanya tercapai. *Bener* (benar) adalah dalam hal perbuatan, perasaan, pikiran, demikian pula dalam mengendalikan panca inderanya tidak digunakan untuk hal-hal yang negatif, tetapi untuk sesuatu yang baik demi keselamtan diri sendiri. *Pinter* (pandai) ialah menggunakan kepandaian ini untuk menjaga kelestarian hidupnya, juga keselamatan hidup sesama sebab hanyalah kepandaian yang menjadi seseorang kuat menduduki kemuliaan, kewibawaan, dan keluhuran. *Susila* (susila) ialah melaksanakan hidup dengan memperhatikan adab, bahasa, dan sopan santun. Adab sopan santun ini terwujud dalam bentuk kehidupan dalam rumah tangga, bertetangga, dengan pergaulan dalam bentuk yang besar.

Laku **tapabrata** yaitu persyaratan yang dipenuhi oleh seseorang calon pawang atau dukun dengan cara mengendalikan hawa nafsu. Laku **tapabrata** mencakup: *Pategeni*, artinya tidak boleh makan, tidak boleh minum, tidak boleh tidur, hanya bertempat tinggal di dalam kamar dan pada waktu malam hari tidak boleh menyalakan lampu. *Ngolowong*, artinya tidak boleh makan, tidak boleh minum, tetapi boleh beberapa saat saja dan boleh bepergian. *Ngebleng*, artinya tidak boleh makan, tidak boleh minum, tidak boleh keluar dari kamar, boleh keluar dari kamar apabila buang hajat kecil atau hajat besar dan juga boleh tidur beberapa sesaat. *Mutih*, artinya boleh makan nasi, tanpa garam dan lauk pauk, dan tidak makan lainnya kecuali nasi putih, jika hanya minum boleh air tawar (air putih) tanpa gula atau larutan lainnya. *Mendhem*, artinya tidak boleh makan dan minum, dan harus bertempat tinggal di dalam tanah dengan cara membuat lubang.

Ngepel, artinya segala yang dimakan hanya sebanyak mengepal tangan sendiri. *Ngorowot*, artinya hanya diperkenankan makan buah-buahan dan sayuran, tidak diperkenankan makan nasi atau lauk pauk. *Puasa*, artinya tidak dibenarkan makan dan minum kecuali kalau sudah sangat lapar dan haus.

Persyaratan (laku) dalam rangka pemilihan mantra menurut Soedjijono (1987:101) seseorang yang hanya hafal mantra tidak dapat disebut memiliki mantra jika belum "dibeli" dengan laku tertentu. Dibeli artinya suatu ilmu dapat dimiliki oleh seseorang jika sudah melaksanakan laku tertentu.

Persyaratan (laku) dalam rangka penggunaan mantra menurut Soedjijono (1987:105) mantra yang telah dimiliki oleh seseorang dengan laku tertentu akan digunakan dan diamalkan, apabila berhasil dalam rangka pemilikan. Ilmu gaib atau kesaktian sebenarnya tidak dapat diberikan kepada orang lain untuk kemudian dimilikinya, kecuali jika orang tersebut sanggup bertapa mata. Mantra yang telah dimiliki tidak boleh menjadikan seseorang bersikap sombong karena dirinya sakti. Sebaliknya seseorang tersebut harus bersikap baik dan sopan dalam kehidupan sehari-hari. Laku dalam rangka pemilikan, selain merupakan sikap hidupnya dalam kehidupan sehari-hari, juga dimaksudkan sebagai persyaratan menggunakan mantra yang telah dimilikinya.

B. Penelitian yang Relevan

Banyak penelitian terdahulu yang membahas masalah mantra di antaranya penelitian mantra telah dilakukan oleh:

1. Nelli Hauzani (2007), meneliti tentang struktur teks mantra *mamukek* ikan di Mandiangin Kecamatan Kenali Pasaman Barat. Dalam penelitian ini ditemukan struktur teks mantra dan pemakai mantra.
2. Nordasima (2007), meneliti tentang mantra pengobatan *tataqua* di Air Meruap Kinali Pasaman Barat. Dalam penelitian ini ditemukan struktur teks, aspek-aspek pendukung pembacaan mantra, dan pemakai mantra pengobatan di Air Meruap Kinali Pasaman Barat.
3. Lusia Fitria (2003), meneliti tentang mantra *pacu jawi* di Kenagarian Gurun Kabupaten Tanah Datar dari tinjauan Semiotik. Dalam penelitian ini ditemukan makna dan fungsi mantra pada sapi di acara *pacu jawi* di Kenagarian Gurun Kabupaten Tanah Datar.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu adalah dari segi objek kajiannya. Objek penelitian yang akan dilakukan adalah mantra *pamanih* di Kenagarian Sungai Nanam Timur Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok, yang membahas struktur teks mantra *pamanih*, jenis-jenis mantra *pamanih*, persyaratan dalam perwarisan mantra *pamanih*, dan cara pemakaian mantra *pamanih*.

C. Kerangka Konseptual

Mantra merupakan bentuk lisan tertua di Minangkabau yang digunakan untuk berkomunikasi dengan alam gaib. Bahasa dalam mantra berbeda dengan bahasa dalam karya sastra lainnya. Bahasa mantra memiliki ciri khas tersendiri yang maknanya sulit dimengerti oleh pembaca. Untuk dapat memahami bahasa yang maknanya sulit dimengerti oleh pembaca tersebut, pembaca harus mengetahui terlebih dahulu struktur teks mantra.

Struktur pada mantra merupakan penggunaan unsur-unsur yang bertujuan untuk menghasilkan suatu mantra yang “mangkus”. Unsur-unsur struktur tersebut adalah (1) *the of whollenes* adalah struktur teks mantra *pamanih*, (2) *the idea of self-regulatian* adalah jenis-jenis mantra *pamanih*, 3) *the idea transformation* adalah persyaratan dalam proses perwarisan mantra *pamanih*, (4) cara pemakaian mantra *pamanih*. Susunan di dalam mantra untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

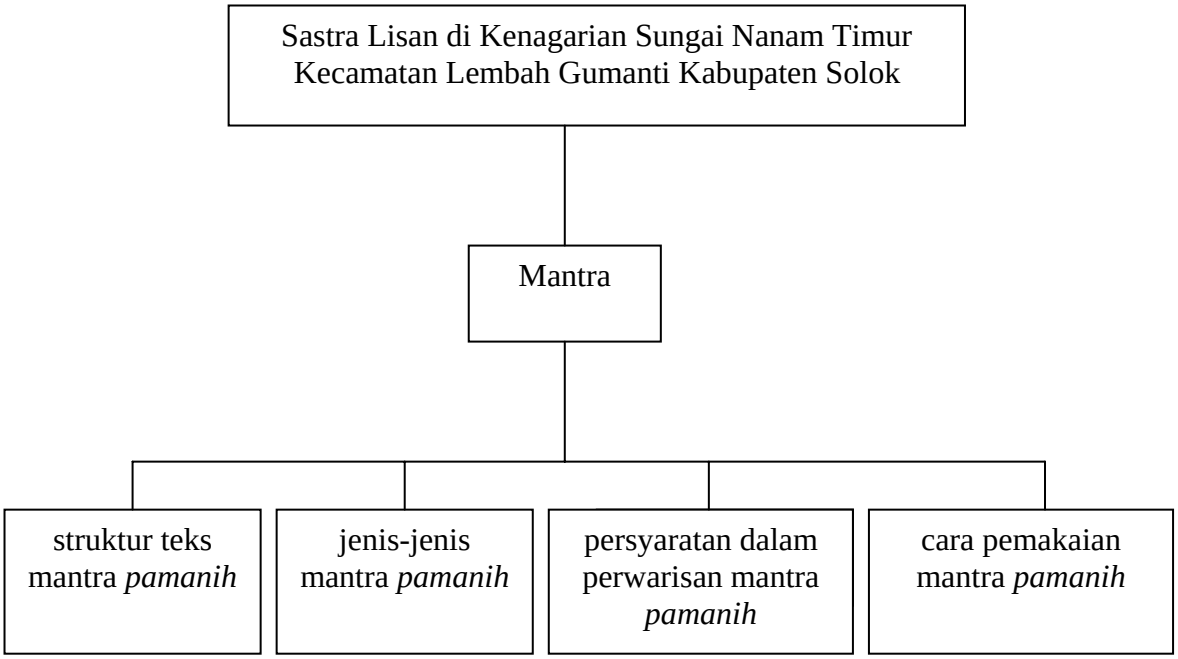

Bagan Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Mantra *pamanih* merupakan sejumlah kata-kata yang mengandung kekuatan gaib yang di ucapkan oleh seseorang dengan tujuan untuk mempercantik atau mempermanis diri.

Struktur teks mantra *pamanih* terdiri atas tiga bagian yaitu: bagian pendahuluan, isi, dan penutup. **Pendahuluan** berupa pengucapan *basmalah*, sedangkan **isi** merupakan puji-pujian pada syarat-syarat mantra, seperti air, bedak, minyak, dan lain sebagainya, serta **penutup** berupa pengucapan *barakaik kulimah Lailahailallah.* Mantra *pamanih* terdiri dari atas, mantra mandi, mantra pakaian, mantra bedak, mantra minyak, dan mantra bersisir.

Dari segi persyaratan dalam proses perwarisan mantra *pamanih* terbagi dua yaitu, persyaratan dalam mewarisi mantra dan persyaratan dalam memakai mantra. Pada umumnya semua persyaratan berupa peralatan yang digunakan dalam memakai mantra, dan adanya pantangan-pantangan yang harus dihindari saat perwarisan dan pemakaian mantra.

Dari segi tahap pemakaian mantra *pamanih* di Kenagarian Sungai Nanam Timur Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok ditemukan: (1) cara pemakaian mantra, cara pemakaian mantra harus disesuaikan dengan jenis dan fungsinya, (2) waktu pemakaian mantra: bebas, tidak ada ketepatan waktu dalam membacakan mantra, kapan saja boleh membaca mantra pada pagi, siang, sore, senja, dam malam, (3) tempat pemakaian mantra, tempatnya bebas dan pemakaian

mantra boleh dimana saja, kecuali di depan pintu masuk rumah, (4) pemakai, pada umumnya orang yang memakai mantra *pamanih* adalah orang yang sudah berumur (dewasa), namun siapa saja boleh memakai mantra asal tidak disalah gunakan, dan (5) pakaian yang digunakan di dalam membaca mantra, tidak ada ketentuan untuk memakai pakaian yang digunakan di dalam membacakan mantra asal pakaian sopan dan bersih.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberi saran sebagai berikut: (1) bagi masyarakat dan pemerintah Kecamatan Lembah Gumanti untuk dapat memelihara dan melestarikan kebudayaan daerah seperti mantra, (2) bagi peneliti selanjutnya, untuk meneliti mantra di Kenagarian Sungai Nanam Timur Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok karena masih banyak jenis mantra lainnya yang belum diteliti, dan (3) pada generasi muda di Kecamatan Lembah Gumanti, agar dapat memelihara dan melestarikan kebudayaan daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra dan Terapan*. Padang : yayasan citra budaya.

Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Djamaris, Edwar. 1990. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta : Balai Pustaka.

Fitria, Lusia. 2003. "Mantra *Pacu Jawi* di Kenagarian Gurun Kabupaten Tanah Datar dari tinjauan semiotik": *Skripsi*. Padang : FBSS UNP.

Hauzani, Nelli. 2007. "Struktur Teks Mantra *Mamukek* Ikan di Mandiangin Kecamatan Kenali Pasaman Barat". *Skripsi* : FBSS UNP.

Maksan, Marjusman,dkk.1980. "Struktur Mantra Minangkabau" *Laporan Penelitian*. Padang : Depertmen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Moleong, Lexy J. 1988. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda Karya.

Moliono, Anton M. 1990. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia.

Nordasima.2007. "Struktur Mantra Pengobatan *Tataqua* di Air Meruap Kiali Pasaman Barat". *Skripsi*. Padang : FBSS UNP.

Piris, W-P,dkk. 2000. *Sastra Lisan Ternate*. Jakarta : Depertemen Pendidikan Nasional.

Ratnawati, Latifah, dkk. 2000. *Sastra Lisan Aji*. Jakarta : Depertemen Pendidikan Nasional.

Semi, Atar.1984. *Anatomi Sastra*. Padang : FPBS IKIP Padang.

Semi, Atar.1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung :Angkasa.

Soedjijono,dkk. 1987. *Struktur dan Isi Mantra Bahasa Jawa di Jawa Timur*. Jakarta : Depertmen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Yusuf, Yusri, dkk. 2001. *Struktur dan Fungsi Mantra Bahasa Aceh*. Jakarta : Depertemen Pendidikan Nasional.